

KARYA TULIS ILMIAH

GAMBARAN INFEKSI CACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTS* PADA ANAK BERTEMPAT TINGGAL DI SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH KAYU GADANG SAWAHLUNTO



OLEH :

DEYANA YOIS
NIM : 1813453015

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA ANALIS KESEHATAN/TLM
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2021**

KARYA TULIS ILMIAH

GAMBARAN INFEKSI CACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTS* PADA ANAK BERTEMPAT TINGGAL DI SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH KAYU GADANG SAWAHLUNTO

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Ahli Madya
Analisis Kesehatan (A.Md.AK)*



OLEH :

DEYANA YOIS
NIM : 1813453015

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA ANALISIS KESEHATAN/TLM
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2021**

ABSTRAK

Kecacingan menurut *World Health Organisation* (WHO) 2011 adalah merupakan satu atau lebih cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus. Diantara nematoda usus ada spesies yang penularannya melalui tanah disebut dengan cacing jenis *Soil Transmitted Helminth*. Infeksi *Soil Transmitted Helminths* infeksi yang disebabkan oleh Nematoda usus yang penularannya melalui tanah dan di lingkungan yang kotor. Cacing yang tergolong *Soil Transmitted Helminths* adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Necator americanus*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kejadian infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* yang menginfeksi anak yang bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah. Jenis penelitian ini yaitu Deskriptif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk melihat Gambaran Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada anak yang bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto yang dilakukan di RSUD Sawahlunto. Populasi pada Penelitian ini yaitu semua anak yang bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 30 feses anak diambil secara acak yang tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang. Dari hasil penelitian ini dilakukan secara mikroskopis dengan eosin 2%. Hasil penelitian menunjukkan dari 30 sampel feses anak yang diperiksa didapatkan hasil 3 positif *Ascaris lumbricoides* dengan persentase (10%), 2 positif *Trichuris trichiura* dengan persentase (6,7%) , 0 positif *Necator americanus* dengan persentase (0%)

Kata kunci : *Soil Transmitted Helminth*, Feses

ABSTRACT

Worms according to the World Health Organization (WHO) 2011 are one or more intestinal parasitic worms consisting of the intestinal nematode group. Among the intestinal nematodes there are species that are transmitted through the soil called *soil-transmitted helminths*. *Soil Transmitted Helminths* infections are infections caused by intestinal nematodes which are transmitted through soil and in dirty environments. Worms belonging to *Soil Transmitted Helminths* are *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* and *Necator americanus*. The purpose of this study was to determine the incidence of *Soil Transmitted Helminths* egg infection that infects children who live around landfills. This type of research is descriptive with a cross sectional design which aims to see the description of *Soil Transmitted Helminths* infection in children who live around the Kayu Gadang Sawahlunto TPA which was carried out at Sawahlunto Hospital. The population in this study are all children who live around TPA Kayu Gadang Sawahlunto. The sample used in this study was 30 children's feces taken at random who live around the Kayu Gadang TPA. From the results of this study carried out microscopically with 2% eosin. The results showed that from 30 samples of children's feces examined, 3 were positive for *Ascaris lumbricoides* with a percentage of (10%), 2 were positive for *Trichuris trichiura* with a percentage (6,7%), 0 were positive for *Necator americanus* with a percentage (0%).

Keywords : *Soil Transmitted Helminth, Feces*

LEMBAR PERSEMBAHAN



“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang”

Perjuangan adalah pengalaman berharga yang dapat menjadikan kita sebagai manusia yang berkualitas

Tanpa perjuangan tidak ada kesuksesan, perlu usaha yang sungguh-sungguh untuk meraihnya.

Tidak ada kebahagiaan tanpa penderitaan, dan derita adalah ujian.

Majulah dan lalui dengan keyakinan, kesabaran, dan rasa syukur demi cita-cita.

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat

(QS : Al-Mujadilah 11)

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil’alamin..

Sujud syukur ku persembahkan kepadamu Allah SWT nan Maha Agung, nan Maha Tinggi, nan Maha Adil, nan Maha Penyayang, atas takdirmu kau jadikan aku orang yang selalu berfikir, hidup dengan ilmu, kesetiaan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan ini. Telah ku selesaikan Karya Tulis Ilmiah ini, dan ini merupakan langkah awal perjalanan ku untuk menggapai cita-cita.

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan semangat, doa, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan sehingga saya selalu kuat dalam menghadapi setiap rintangan yang menghadang. Ayah... Ibu... terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu...dalam hidupmu demi

hidupku kalian ikhlas mengorbankan segalanya tanpa kenal lelah. Maafkan anakmu Ayah... Ibu... masih saja ananda menyusahkanmu..

Dalam sholat di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam. Seraya tanganku menadah “ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah engkau tempatkanku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya api nerakamu..”

Untukmu Ayah (YON HENDRI), Ibu (EYIS)...Terimakasih.... I Always
Love You...

(ttd.Anakmu)

Kepada keluarga dan orang-orang terdekat serta teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan doa” Ayah, Ibu alhamdulillah anakmu ini bisa menyelesaikan pendidikan dan Wisuda tepat waktu. Terimakasih banyak buat perjuangan kalian dan segala dukungan baik materi maupun nasehat, doakan selalu anakmu ini. Setiap langkahku, aku berusaha mewujudkan harapan yang kau impikan untukku, meski aku belum mencapai semuanya. Insya Allah semua mimpi tersebut akan terjawab dengan doa dan restu di waktu yang hangat nanti. Aamiinn”

...I Love You Keluarga”...

Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Tuhan dan orang lain.”

”Tak ada tempat yang terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama Keluarga dan Sahabat-Sahabat terbaik.”

Terimakasih kuucapkan kepada teman seperjuangan DIII Teknologi Laboratorium Medis Angkatan 2018.

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar,
untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi
ibarat arus sungai mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha,
dan berdoa untuk menggapainya.

Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.

Sampai Allah SWT berkata “Waktunya Pulang”

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat
kupersembahkan kepada kalian semua.. Terimakasih kuucapkan..

Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku,
kurendahkan hati menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah.

Karya Tulis Ilmiah ini kupersembahkan

By : Deyana Yois

LEMBAR PERSETUJUAN

Karya Tulis Ilmiah ini telah dipertahankan didepan sidang Komprehensif Dewan Penguji Karya Tulis Ilmiah Program Studi Diploma Tiga Analisis Kesehatan/TLM Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia, serta diterima sebagai syarat untuk memenuhi gelar Ahli Madya Analisis Kesehatan.

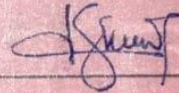
Yang berlangsung pada

Hari : Senin

Tanggal : 9 Agustus 2021

Dewan Penguji :

1. Dra Suraini, M. Si
NIDN.1020116593



2. Endang Suriani, SKM., M. Kes
NIDN.1005107604



Mengetahui

Ketua Program Studi Diploma Tiga Analisis Kesehatan/TLM
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Perintis Indonesia



Endang Suriani, SKM., M. Kes
FAKULTAS
NIDN.1005107604

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN INFEKSICACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTS* PADA
ANAK BERTEMPAT TINGGAL DI SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN
AKHIR SAMPAH KAYU GADANG SAWAHLUNTO**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Ahli Madya
Analisis Kesehatan(A. Md.AK)*

Oleh :

DEYANA YOIS
1813453015

Menyetujui
Pembimbing



Endang Suriani, SKM., M. Kes
NIDN.1005107604

Diketahui

Ketua Prodi Diploma Tiga Analisis Kesehatan/TLM
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Perintis Indonesia



Endang Suriani, SKM., M. Kes
NIDN.1005107604
FAKULTAS KESEHATAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Deyana Yois
Tempat/Tanggal lahir : Pulau Punjung/ 18 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Pulau Punjung Dharmasraya
No.Telp : 085216363834
Email : deyanayois853@gmail.com



PENDIDIKAN FORMAL

- 2006-2012 : SDN 01 Pulau Punjung
- 2012-2015 : SMPN 1 Pulau Punjung
- 2015-2018 : SMAN 2 Pulau Punjung
- 2018-2021 : Program Studi Diploma Tiga Analisis Kesehatan/ TLM
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia

PENGALAMAN AKADEMIS

- 2021 : PBL di Puskesmas Pasar Baru Pesisir Selatan
- 2021 : PKL di RSUD Sawahlunto
- 2021 : PMPKL Terpadu di Kecamatan Pulau Punjung
Dharmasraya
- 2021 : Karya Tulis Ilmiah

Judul : Gambaran Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada anak bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah Kayu Gadang Sawahlunto.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KTI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Deyana Yois

NIM : 1813453015

Program Studi : Diploma Tiga Analisis Kesehatan/TLM

Dengan ini menyatakan bahwa Karya Tulis Ilmiah dengan judul Gambaran Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* Pada Anak Bertempat Tinggal Di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kayu Gadang Sawahlunto ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar A.Md.AK di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Padang, Agustus 2021

Penulis

Deyana Yois

KATA PENGANTAR



“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang” Segala puji penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini tepat pada waktunya.

Karya Tulis Ilmiah ini berjudul **“GAMBARAN INFEKSI CACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTS* PADA ANAK BERTEMPAT TINGGAL DI SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH KAYU GADANG SAWAHLUNTO”** yang disusun untuk memenuhi syarat mengikuti ujian jenjang pendidikan Diploma Tiga Analis Kesehatan/TLM.

Penulis menyadari bahwa Karya Tulis Ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan, dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya mengenai infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths*.

Dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini penulis banyak mendapatkan dukungan beberapa pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Yendrizal Jafri, S.Kp., M.Biomed selaku Rektor Universitas Perintis Indonesia.
2. Bapak Dr.rer.nat Ikhwan Resmala Sudji, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia.

3. Ibu Endang Suriani, SKM., M. Kes selaku Ketua Program studi Diploma Tiga Analisis Kesehatan/TLM sekaligus sebagai pembimbing.
4. Bapak/Ibu dosen pengajar Program Studi Diploma Tiga Analisis Kesehatan/TLM.
6. Teristimewa kepada seluruh keluarga yang telah memberi semangat dan dukungan baik secara material dan spiritual sehingga Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan.
7. Rekan-rekan Mahasiswa seperjuangan yang telah memberi semangat dan doa kepada penulis.

Wasalamu'alaikum wr,wb

Padang, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PENGESAHAN PENGESAHAN.....	viii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ix
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KTI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.4.1 Tujuan Umum	3
1.4.2 Tujuan Khusus	3
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.5.1 Manfaat Bagi Institusi	4
1.5.2 Manfaat Bagi Penulis	4
1.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kecacingan.....	5
2.2 <i>Soil Transmitted Helminths</i> (STH)	6
2.3 Cacing Gelang (<i>Ascaris lumbricoides</i>)	6
2.3.1 Klasifikasi	6
2.3.2 Morfologi	7

2.3.3 Siklus Hidup.....	8
2.3.4 Patologi dan Gejala Klinis	9
2.3.5 Diagnosis dan Prognosis.....	9
2.3.6 Epidemiologi.....	10
2.3.7 Pencegahan.....	10
2.4 Cacing Cambuk (<i>Trichuris trichura</i>).....	10
2.4.1 Klasifikasi	10
2.4.2 Morfologi	11
2.4.3 Siklus Hidup.....	12
2.4.4 Patologi dan Gejala Klinis	13
2.4.5 Diagnosis.....	14
2.4.6 Epidemiologi.....	14
2.4.7 Pencegahan.....	14
2.5 Cacing Tambang (<i>Necator americanus</i>).....	15
2.5.1 Klasifikasi	15
2.5.2 Morfologi	15
2.5.3 Siklus Hidup.....	16
2.5.4 Patologi dan Gejala Klinis	17
2.5.5 Diagnosis.....	18
2.5.6 Epidemiologi.....	18
2.5.7 Pencegahan.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis/Desain Penelitian	19
3.2 Waktu dan tempat penelitian	19
3.2.1 Waktu Penelitian	19
3.2.2 Tempat Penelitian	19
3.3 Populasi dan Sampel.....	19
3.3.1 Populasi Peneliti.....	19
3.3.2 Sampel Penelitian.....	19
3.4 Persiapan Penelitian.....	20
3.4.1 Persiapan Alat	20
3.4.2 Persiapan Bahan dan Reagensia.....	20
3.5 Prosedur Penelitian	20
3.5.1 Prosedur Pengumpulan Sampel	20
3.5.2 Prosedur Pembuatan Eosin 2%	20
3.5.3 Prosedur Pemeriksaan Feses Secara Langsung dengan Eosin 2%.....	20
3.6 Pengolahan dan Analisa Data	21

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	22
4.2 Pembahasan	24

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	27
5.2 Saran	27

DAFTAR PUSTAKA29

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1.1 Hasil distribusi frekuensi berdasarkan terinfeksi dan tidak terinfeksi cacing <i>Soil Transmitted Helminths</i>	22
Tabel 4.1.2 Hasil pemeriksaan berdasarkan spesies cacing <i>Soil Transmitted Helminths</i>	22
Tabel 4.1.3 Hasil distribusi frekuensi pemeriksaan cacing <i>Soil Transmitted Helminths</i> berdasarkan jenis kelamin	23

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Cacing dewasa <i>Ascaris lumbricoides</i>	7
Gambar 2. Telur cacing <i>Ascaris lumbricoides</i>	8
Gambar 3. Siklus hidup <i>Ascaris lumbricoides</i>	9
Gambar 4. Cacing dewasa <i>Trichuris trichiura</i>	11
Gambar 5. Telur cacing <i>Trichuris trichiura</i>	12
Gambar 6. Siklus hidup <i>Trichuris trichiura</i>	13
Gambar 7. Cacing dewasa <i>Necator americanus</i>	16
Gambar 8. Telur cacing <i>Necator americanus</i>	16
Gambar 9. Siklus hidup <i>Necator americanus</i>	17

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat penelitian dari kampus	31
Lampiran 2 Surat bantuan dan bimbingan penelitian	32
Lampiran 3 Surat keterangan berakhirnya penelitian	33
Lampiran 4 Dokumentasi pelaksanaan penelitian	34
Lampiran 5 Hasil pemeriksaan <i>Soil Transmitted Helminths</i>	35
Lampiran 6 Hasil penelitian 30 sampel.....	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2012, 24% dari populasi dunia diperkirakan terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah dengan angka prevalensi yang tinggi terinfeksi cacing di dunia. Di Indonesia, infeksi kecacingan masih menjadi masalah besar dalam kesehatan masyarakat karena prevalensinya masih tinggi yaitu sekitar 45-65%, salah satu infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah dikenal *Soil Transmitted Helminths* (Ali, A.R 2007).

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* infeksi yang disebabkan oleh Nematoda usus yang penularannya melalui tanah dan di lingkungan yang kotor. Cacing yang tergolong *Soil Transmitted Helminths* adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Necator americanus*. Infeksi *Soil Transmitted Helminths* banyak ditemukan pada daerah lembab dan basah seperti Asia Tenggara, karena telur dan larvanya lebih cepat berkembang di tanah yang hangat dan basah (Depkes RI, 2004).

Penyakit kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi kecacingan di Indonesia yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyebab kecacingan, gejala kecacingan, cara penularannya, serta kurang mengetahui bagaimana cara hidup bersih agar terhindar dari penyakit kecacingan. Frekuensi penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah berhubungan juga dengan tingkat sosial ekonomi, pendidikan, dan kebiasaan hidup suatu masyarakat. Propinsi Sumatera Barat salah satu propinsi dengan angka Prevalensi yang tinggi yaitu 82,3% (Ditjen PPM dan PL, 2014).

Kecacingan sering menyerang penduduk yang berada di lingkungan kotor terutama anak-anak, serta sering menyerang masyarakat yang bekerja sebagai pengangkut sampah dan bekerja di TPA. TPA adalah singkatan dari tempat pembuangan akhir yaitu tempat untuk memproses dan mengendalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kayu Gadang Sawahlunto merupakan TPA induk yang berada di Sawahlunto, yang terletak di Dusun Kayu Gadang, Desa Santur. Lokasi TPA Kayu Gadang merupakan lahan bekas tambang, di sekitar TPA ada perumahan yang di bangun pemerintah untuk warga miskin, kondisi lokasi TPA Kayu Gadang Sawahlunto terbilang cukup bersih dan dekat dengan lingkungan masyarakat. tetapi masyarakat di lingkungan TPA belum menerapkan perilaku hidup bersih, dimana banyak anak-anak yang bermain di lingkungan terbuka tanpa menggunakan alas kaki, serta kualitas air bersih di pemukiman TPA cukup kotor.

Soil Transmitted Helminths selain sering menyerang anak-anak, juga sering menyerang masyarakat yang tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah serta orang yang bekerja sebagai pengangkut sampah merupakan pekerja yang banyak bersentuhan langsung dengan tanah, berdasarkan informasi TPA Kayu Gadang Sawahlunto, faktor yang sering terjadi pada kecacingan yaitu kebiasaan tidak melakukan cuci tangan sebelum makan, tidak menjaga kebersihan kuku, kepemilikan jamban, tidak ada ketersediaan air bersih, tidak menggunakan alas kaki, kebiasaan bermain di lingkungan yang kotor, tidak menjaga kebersihan diri serta tidak memakai alat pelindung diri bagi para pekerja di TPA seperti, pemakaian sepatu bot, sarung tangan dan baju pelindung.

Infeksi kecacingan yang Prevelensinya tinggi pada anak-anak menyebabkan kurang gizi dan anemia, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak, menurunkan daya tahan tubuh, membuat anak jadi lesu, tidak bersemangat, dan penurunan kemampuan berfikir (Anam, W 2008).

Pada masalah kesehatan inilah timbul pemikiran bagi penulis untuk mencoba melakukan penelitian dengan pemeriksaan feses anak-anak dibawah umur.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis berminat untuk melakukan penelitian. Adapun judul yang diajukan yaitu :”**Gambaran Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* Pada Anak Bertempat Tinggal di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kayu Gadang Sawahlunto**”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, Bagaimanakah gambaran infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah Kayu Gadang Sawahlunto?.

1.3 Batasan masalah

Penelitian ini hanya melakukan 3 jenis pemeriksaan telur cacing yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus* pada anak yang bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah Kayu Gadang Sawahlunto.

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* yang menginfeksi anak yang bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah Kayu Gadang Sawahlunto.

1.4.2. Tujuan khusus

1. Mengetahui Frekuensi kejadian infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* yang menginfeksi anak yang bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto.
2. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths*, berdasarkan jenis spesies cacing *Soil Transmitted Helminths* yang menginfeksi anak yang bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto.

3. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak yang bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto berdasarkan jenis kelamin.

1.5 Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi

Untuk mengetahui spesies cacing *Soil Transmitted Helminths*, pada anak yang bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto.

2. Bagi penulis

Penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pemeriksaan cacing *Soil Transmitted Helminths*, jenis-jenis telur cacing serta cara pencegahannya.

3. Bagi masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan pada orang tua anak, serta masyarakat yang bekerja di TPA Kayu Gadang Sawahlunto, mengenai kecacingan dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecacingan

Kecacingan menurut *World Health Organisation* (WHO) 2011 adalah merupakan satu atau lebih cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus. Diantara nematoda usus ada spesies yang penularannya melalui tanah disebut dengan cacing jenis *Soil Transmitted Helminths* yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Trichuris trichiura* dan *Ancylostoma duodenale* (Margono 2006).

Kecacingan merupakan penyakit yang disebabkan masuknya parasit berupa telur cacing kedalam tubuh manusia melalui telapak kaki, melalui makanan, serta bisa melalui kuku tangan, cacing umumnya tidak menyebabkan penyakit berat sehingga sering diabaikan walaupun kenyataannya memberikan gangguan kesehatan dalam keadaan infeksi berat. Kecacingan ini umumnya ditemukan di daerah beriklim basah dimana hygiene dan sanitasinya buruk, penyakit ini merupakan penyakit infeksi paling umum menyerang kelompok masyarakat ekonomi lemah dan ditemukan pada berbagai golongan usia (Margono, 2008).

Kecacingan sering menyerang penduduk yang berada dilingkungan kotor terutama anak-anak, seperti tempat tinggal yang berada disekitar tempat pembuangan akhir sampah, serta sering menyerang masyarakat yang bekerja sebagai pengangkut sampah dan bekerja di TPA. TPA adalah singkatan dari tempat pembuangan akhir yaitu tempat untuk memproses dan mengendalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kayu Gadang Sawahlunto merupakan TPA induk yang berada di Sawahlunto, yang terletak di Dusun Kayu gadang, Desa Santur. Lokasi TPA Kayu Gadang merupakan lahan bekas tambang, di sekitar TPA ada perumahan yang di bangun pemerintah untuk warga miskin, kondisi lokasi TPA Kayu Gadang Sawahlunto terbilang cukup bersih dan dekat dengan lingkungan

masyarakat. tetapi masyarakat dilingkungan TPA belum menerapkan perilaku hidup bersih, dimana banyak anak-anak yang bermain di lingkungan terbuka tanpa menggunakan alas kaki, serta kualitas air bersih di pemukiman TPA cukup kotor.

2.2 *Soil Transmitted Helminths (STH)*

Soil Transmitted Helminths di Indonesia merupakan penyakit parasit yang berhubungan erat dengan lingkungan hidup, masih menunjukkan frekuensi yang sangat tinggi di daerah pedesaan. Salah satu diantaranya adalah penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah yaitu *Soil Transmitted Helminths*. Peneliti di Indonesia melakukan pemeriksaan tinja pada penduduk di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan, dibandingkan daerah perkotaan dengan daerah pedesaan yang lebih sering terkena penyakit kecacingan yaitu daerah pedesaan karena kurangnya kebiasaan hidup bersih, tidak mencuci tangan sebelum makan, sayur-sayuran yang dimakan mentah dan tidak di cuci terlebih dahulu, penggunaan air sungai untuk berbagai kebutuhan hidup seperti mandi dan mencuci (Mardiana, 2008).

2.3 Cacing Gelang (*Ascaris lumbricoides*)

2.3.1 Klasifikasi

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Filum	: <i>Nemathelminthes</i>
Kelas	: <i>Nematoda</i>
Sub Kelas	: <i>Rhabditia</i>
Ordo	: <i>Ascarida</i>
Sub-Ordo	: <i>Accaridata</i>
Famili	: <i>Ascaridoidae</i>
Genus	: <i>Ascaris</i>
Spesies	: <i>Ascaris lumbricoides</i>

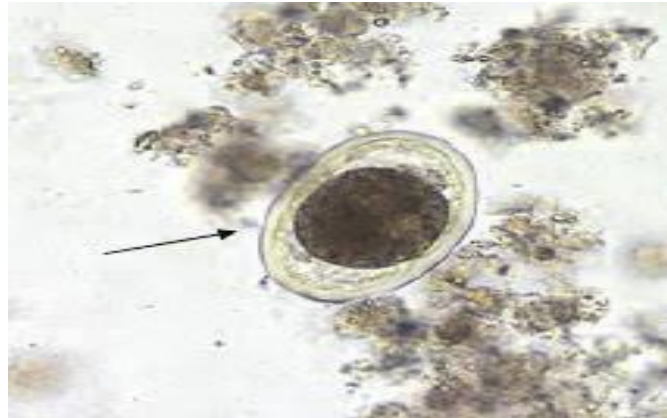
2.3.2 Morfologi

Telur Cacing *Ascaris lumbricoides* memiliki ciri-ciri berwarna putih kekuning-kuningan, badan bulat memanjang, kedua ujung lancip, bagian anterior lebih tumpul dari pada posterior. Cacing jantan berukuran 10-30 cm, dan yang betina berukuran 22-35 cm. Stadium dewasa hidup di rongga usus, cacing betina dapat bertelur sebanyak 100.000-200.000 butir sehari, terdiri dari telur yang dibuahi dan tidak dibuahi. Telur yang dibuahi, besarnya kurang lebih 60 x 45 mikron dan yang tidak dibuahi 90 x 40 mikron, telur ini akan matang dalam waktu 21 hari (Soedarto, 2011).

Telur cacing ini ada yang dibuahi, disebut *Fertilized*, bentuk ini ada dua macam, yaitu yang mempunyai *cortex*, disebut *Fertilized-corticated* dan yang tidak mempunyai *cortex*, disebut *Fertilized-decorticated*. Telur yang tidak dibuahi disebut *Unfertilized*. Di tanah pada suhu 20o C-30o C, dalam waktu 2-3 minggu telur menjadi matang disebut telur infeksi (Sardjono, 2017).



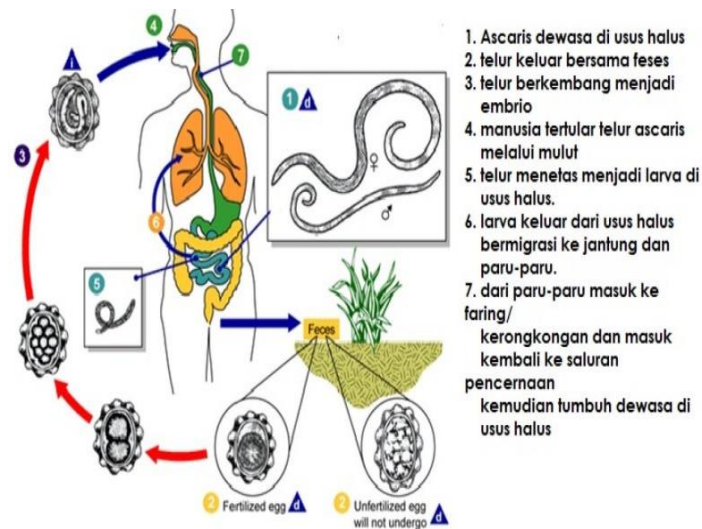
Gambar 1 : Cacing Dewasa *Ascaris lumbricoides*
(<https://medlab.id/ascaris-lumbricoides/>)



Gambar 2 : Telur *Ascaris lumbricoides*
(<https://medlab.id/ascaris-lumbricoides/>)

2.3.3 Siklus Hidup

Ascaris lumbricoides hidup sebagai parasit didalam usus manusia. Telur *Ascaris lumbricoides* terdiri dari *non fertil* dapat tertelan namun tidak infeksi, sedangkan telur *fertil* yang berembrio akan menjadi infeksi setelah 18 hari tergantung pada kondisi lingkungan. Setelah telur infeksi tersebut tertelan oleh manusia, larva akan menetas dan menyerang mukosa usus, selanjutnya larva akan terbawa melalui perdarahan portal, menuju ke perdarahan sistemik hingga ke paru-paru, larva akan menjadi dewasa ketika berada di dalam paru-paru selama 10 sampai 14 hari, kemudian larva menembus dinding alveolar, lalu naik menuju bronkial untuk sampai di tenggorokan, dan tertelan. Setelah mencapai usus, larva dewasa berkembang menjadi cacing dewasa, cacing dewasa dapat hidup 1 sampai 2 tahun di dalam tubuh manusia (Sutanto, 2012).



Gambar 3 : Siklus Hidup *Ascaris lumbricoides*
 (<https://medlab.id/ascaris-lumbricoides/>)

2.3.4 Patologi dan gejala klinis

Gejala yang bisa timbul pada penderita cacing dewasa atau larva, gangguan larva biasanya terjadi pada saat berada di paru-paru. Gangguan yang disebabkan oleh cacing dewasa yaitu, penderita mengalami gejala gangguan usus ringan seperti mual, nafsu makan berkurang, diare atau konstipasi. Infeksi berat, terutama pada anak dapat terjadi malnutrisi, efek yang serius terjadi bila cacing menggumpal dalam usus sehingga terjadi obstruksi usus (Gandahasada, 2004).

2.3.5 Diagnosis dan Prognosis

Diagnosis untuk infeksi cacing ini yaitu dengan pemeriksaan mikroskopis menggunakan spesimen feses dilakukan dengan menemukan bentuk diagnostik berupa telur cacing, adanya telur dalam tinja memastikan diagnosis *askariasis* (Prasetyo, 2013).

2.3.6 Epidemiologi

Prevelensi kejadian infeksi *Ascaris lumbricoides* cukup tinggi di Indonesia, tingginya angka kejadian *Ascariasis* ini disebabkan banyaknya telur dengan daya tahan larva pada keadaan tanah yang kondusif, parasit ini lebih banyak ditemukan pada tanah dengan kelembaban tinggi dan suhu 25°- 30°C sehingga sangat baik untuk perkembangan telur cacing terutama pada anak-anak, frekuensinya antara 60-90%. (Irianto,K 2009).

2.3.7 Pencegahan

Sebagai upaya pencegahan dapat dilakukan berbagai tindakan, yaitu:

1. Memelihara kesehatan perorangan dan lingkungan dengan membiasakan hidup sehat dan bersih
2. Membiasakan diri mencuci tangan dengan menggunakan air bersih
3. Membiasakan diri memotong kuku secara teratur
4. Memberikan penyuluhan yang berbasis sekolah dengan melibatkan siswa, orangtua siswa, dan guru

2.4 Cacing Cambuk (*Trichuris trichiura*)

2.4.1 Klasifikasi

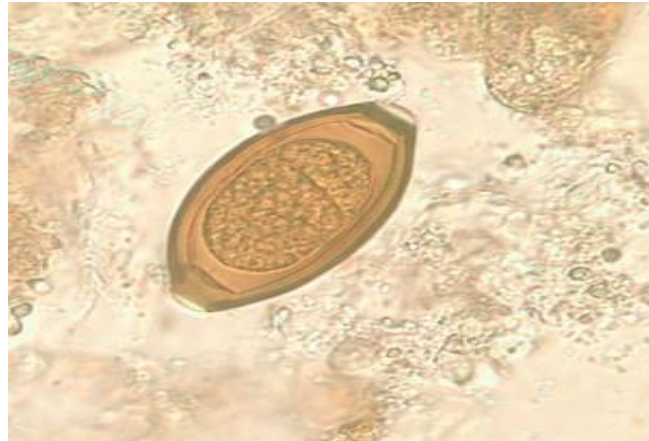
Kingdom	: <i>Animalia</i>
Filum	: <i>Nemathelminthes</i>
Kelas	: <i>Nematoda</i>
Sub Kelas	: <i>Aphasmidia</i>
Ordo	: <i>Enoplida</i>
Sub-Ordo	: <i>Trichurata</i>
Famili	: <i>Trichuridae</i>
Genus	: <i>Trichuris</i>
Spesies	: <i>Trichuris trichiura</i>

2.4.2 Morfologi

Morfologi cacing dewasa jantan *Trichuris trichiura* panjangnya kurang lebih 4 cm, bagian anterior halus seperti cambuk, bagian ekor melingkar, cacing dewasa betina panjangnya kurang lebih 5 cm, bagian anterior halus seperti cambuk, bagian ekor lurus dan berujung tumpul. Telur *Trichuris trichiura* berukuran kurang lebih 50 x 22 mikron, berbentuk seperti tempayan, berdinding tebal, kemudian telur akan menjadi matang setelah berumur 3-6 minggu, cacing betina bertelur sebanyak 3.000-10.000 telur setiap hari. Dinding telur *Trichuris trichiura* merupakan kulit yang tebal dan halus terdiri dari dua lapis berwarna kuning coklat, pada kedua kutub telur dilengkapi plug yang transparan, isi telur berupa masa bergranula dan berwarna kuning (Prasetyo, 2013).



Gambar 4 : Cacing Dewasa *Trichuris trichiura*
(<https://medlab.id/trichuris-trichiura/>)

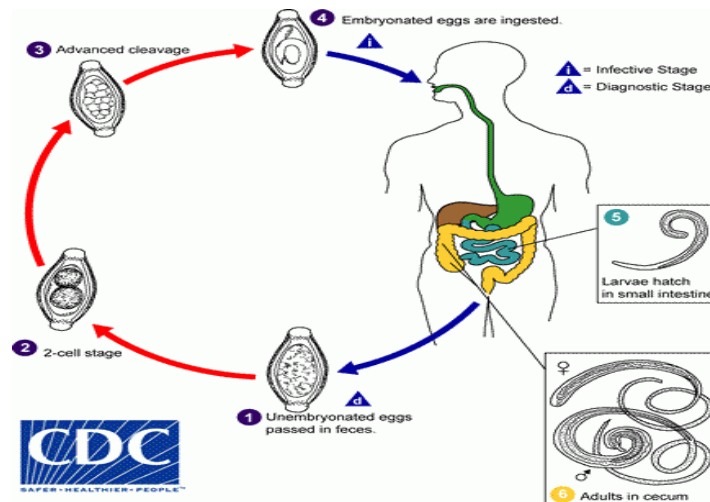


Gambar 5 : Telur *Trichuris trichiura*
(<https://medlab.id/trichuris-trichiura>)

2.4.3 Siklus Hidup

Telur yang keluar bersama tinja merupakan telur dalam keadaan belum matang serta tanpa embrio, saat berada di tanah telur berkembang menjadi 2 sel atau stadium lanjut kemudian menjadi telur berembrio, telur menjadi infeksi dalam 15 sampai 30 hari, setelah menelan telur yang infeksi, telur akan masuk ke dalam sistem pencernaan dan menetas dalam usus kecil, dan melepaskan larva yang matang, larva yang matang akan menjadi cacing dewasa di usus besar, larva akan keluar melalui feses.

Cacing dewasa panjangnya sekitar 4 cm hidup dalam 12 sekum dan akan menetap di *colon ascenden*, dengan bagian anterior menyusup ke mukosa. Cacing dewasa betina bertelur 60 sampai 70 hari setelah adanya infeksi dan akan mengeluarkan telur sekitar 20.000 per hari. (Centers for Disease Control and Prevention, 2013).



Gambar 6 : Siklus Hidup *Trichuris trichiura*
[\(<https://medlab.id/trichuris-trichiura>\)](https://medlab.id/trichuris-trichiura)

2.4.4 Patologi dan Gejala Klinis

Infeksi *Trichuris* yang berat dan menahun dapat menunjukkan gejala seperti diare, disentri, anemia, menurunnya berat badan, pada penderita dengan infeksi berat terutama pada anak-anak. Cacing tersebar di kolon dan rectum dapat menimbulkan prolapsus rekti atau keluarnya dinding *rectum* dari anus akibatnya penderita mengejan pada waktu defekasi atau pada saat buang air besar. Cacing juga menyebabkan anemia dikarenakan cacing menghisap darah di mukosa usus menimbulkan iritasi dan peradangan mukosa usus sehingga terjadi pendarahan, infeksi ringan biasanya tidak memberikan gejala klinis (Sutanto, 2012).

Infeksi langsung terjadi apabila manusia menelan telur matang bersamaa makananan yang tidak bersih, telur yang tertelan oleh manusia akan masuk kedalam usus lalu menetas, larva akan keluar melalui dinding telur dan masuk ke usus halus, selanjutnya telur cacing akan keluar bersama feses pada saat buang air besar (Soedarto, 2011).

2.4.5 Diagnosis

Diagnosis pada umumnya ditegakkan berdasarkan pemeriksaan mikroskopis telur *Trichuris trichiura* dengan menggunakan *specimen feses*, infeksi cacing cambuk mudah ditegakkan dengan menemukan telur yang terdapat dalam tinja (Prasetyo, 2013).

2.4.6 Epidemiologi

Prevelensi *trichuriasis* di Indonesia cukup tinggi, terutama di daerah pedesaan berkisar 30-90% manusia yang dapat terinfeksi telur cacing, penyebaran banyak ditemukan di daerah hujan lebat, dan beriklim subtropik. Dibandingkan orang dewasa, infeksi sering terjadi pada anak-anak karena terkontaminasi dari tanah saat bermain dilingkungan terbuka serta sering juga terkontaminasi dari makanan yang sudah di hinggapi lalat (Depkes R.I 2004).

2.4.7 Pencegahan

1. Meningkatkan kebersihan pribadi
2. Upayakan agar tanah terhindar dari kontaminasi dengan tinja manusia
3. Mencuci tangan sebelum makan, serta mencuci sayuran sebelum di masak
4. Menggunakan alas kaki saat dilingkungan terbuka

2.5 Cacing Tambang (*Necator americanus*)

2.5.1 Klasifikasi

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Filum	: <i>Nemathelminthes</i>
Kelas	: <i>Nematoda</i>
Sub Kelas	: <i>Secernentea</i>
Ordo	: <i>Strongiloidae</i>
Famili	: <i>Ancylostomatidae</i>
Genus	: <i>Necator/Ancylostoma</i>
Spesies	: <i>Necator americanus</i>

2.5.2 Morfologi

Cacing dewasa *Necator americanus* berbentuk silinder dengan ujung anterior melengkung tajam seperti huruf S, panjang cacing jantan 7-0 mm, sedangkan cacing betina panjangnya 9-11 mm. Telur *Necator americanus* berukuran 50-60 x 40-45 mikron, bentuk bulat lonjong, berdinding tipis, antara massa telur dan dinding telur terdapat ruangan yang jernih (Sutanto, 2012).

Telur keluar bersama tinja setelah menetas dalam waktu 1 sampai 5 hari, dalam waktu 3 hari larva bisa tumbuh menjadi larva *filariform*, dapat menembus kulit melalui telapak kaki, lalu larva masuk ke pembuluh darah menuju jantung, dan paru-paru, naik ke faring dan tertelan menuju usus halus, dalam usus halus larva berkembang menjadi dewasa dan bertahan hidup 1-2 tahun (Prasetyo, 2013).



Gambar 7 : Cacing Dewasa *Necator americanus*
(<https://medlab.id/cacing-tambang>)

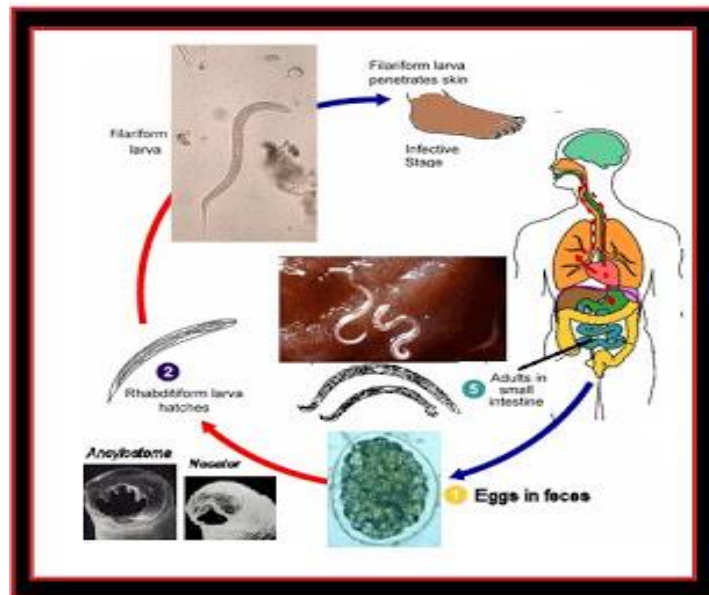


Gambar 8 : Telur *Necator americanus*
(<https://medlab.id/cacing-tambang>)

2.5.3 Siklus Hidup

Larva *filariform* dapat menembus kulit, maka terjadi perubahan kulit yang disebut *ground itch* yaitu reaksi lokal *eritematosa* yang disertai rasa gatal. Infeksi larva *filariform* juga dapat menyebabkan gejala mual, muntah, iritasi faringeal, batuk, sakit leher dan suara serak, 15 larva cacing di paru dapat menimbulkan pneumonitis.

Cacing dewasa hidup di usus halus dan melekat pada mukosa usus, gejala klinis yang dapat timbul berupa anemia, hipoalbuminemia dan edema. (Soedarmo, dkk 2012).



Gambar 9 : Siklus hidup *Necator americanus*
[\(<https://medlab.id/cacing-tambang>\)](https://medlab.id/cacing-tambang)

2.5.4 Patologi dan Gejala Klinis

Infeksi cacing *Necator americanus* dapat menyerang semua umur terutama pada anak-anak. Hal tersebut dikarenakan aktifitas anak-anak yang suka bermain di lingkungan yang tidak bersih dan terkontaminasi cacing tambang, *Necator americanus* juga sering menginfeksi orang pekerja tambang. Pertumbuhan larva cacing *Necator americanus* lebih sering di tanah yang bersifat gembur (Susanto, dkk, 2008).

Gejala Klinis ditimbulkan oleh larva, apabila larva menembus kulit melalui kulit telapak kaki dalam jumlah yang banyak, akan menimbulkan rasa

gatal-gatal dan mungkin terjadi infeksi sekunder, gejala klinis yang dapat ditimbulkan yaitu berupa gangguan gizi, gangguan darah, dan gangguan jaringan usus.

2.5.5 Diagnosis

Pemeriksaan tinja bertujuan untuk mengetahui diagnosis pasti menggunakan pemeriksaan mikroskopis untuk melihat ada tidaknya telur cacing, jenis telur cacing, dan menentukan intensitas infeksi (Prasetyo, 2013).

2.5.6 Epidemiologi

Prevelensi kecacingan di Indonesia cukup tinggi, dengan kasus banyak ditemukan di pedesaan seperti pekerja perkebunan dan pertambangan yang kontak langsung dengan tanah. Habitat yang cocok pertumbuhan larva ialah kondisi tanah yang gembur humus dan pasir, suhu optimum perkembangan larva yaitu 28-32°C, infeksi dapat dihindari dengan menggunakan alas kaki seperti sandal atau sepatu. Penyebarannya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu melalui tinja manusia yang telah terkontaminasi di tanah.

2.5.7 Pencegahan

1. Memelihara kesehatan perorangan dan lingkungan dengan membiasakan hidup sehat dan bersih
2. Mencuci tangan dengan bersih sebelum makan, dan mencuci sayuran sebelum di masak
3. Menggunakan alas kaki saat bermain di lingkungan terbuka

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis/Desain penelitian

Jenis Penelitian ini yaitu Deskriptif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk melihat Gambaran Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada anak yang bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto yang dilakukan di RSUD Sawahlunto.

3.2 Waktu dan tempat penelitian

3.2.1 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret s/d Agustus 2021.

3.2.2 Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di RSUD Sawahlunto.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi pada Penelitian ini yaitu semua anak yang bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto.

3.3.2 Sampel

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 30 anak diambil secara acak (*random sampling*) yang tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto.

3.4 Persiapan penelitian

3.4.1 Persiapan Alat

Alat yang digunakan yaitu Mikroskop, Beaker glass, Pipet tetes, botol reagen.

3.4.2 Persiapan Bahan atau Reagensia

Bahan yang digunakan yaitu Feses, larutan Eosin 2%, Aquadest 100 ml, objek glass, deck glass, lidi, tissue, pot feses.

3.5 Prosedur Kerja

3.5.1 Prosedur pengumpulan spesimen feses

Pengumpulan sampel feses dilakukan dengan memberikan botol spesimen yang telah diberi Identitas dan diberikan kepada anak yang telah ditetapkan sebagai sampel dari populasi, setelah sampel telah di kumpulkan kemudian dibawa ke Laboratorium RSUD Sawahlunto untuk diperiksa.

3.5.2 Prosedur cara pembuatan Eosin 2%

Ditimbang eosin 2 gram dengan menggunakan neraca analitik dan gelas arloji. Kemudian masukkan kedalam beaker glass, campurkan dengan aquadest sampai 100 ml, homogenkan, lalu masukkan ke dalam botol reagen.

3.5.3 Prosedur pemeriksaan feses secara langsung dengan Eosin 2%

Prinsip Pemeriksaan

Kaca objek ditetesi eosin 2% ditambahkan sedikit feses lalu dilihat cacing *Soil Transmitted Helminth* menggunakan Mikroskop.

Prosedur Pemeriksaan

Sediakan objek glass dan deck glass yang bersih dan kering, ambil eosin 2 % dengan pipet tetes lalu letakkan diatas kaca objek 1 tetes, ambil sedikit feses dengan menggunakan lidi, letakkan kedalam tetesan larutan eosin 2% yang ditetes pada kaca objek tadi, aduk dengan lidi dan bahan yang kasar dikeluarkan, kemudian suspensi feses ditutup menggunakan deckglass, sediaan diperiksa dengan Mikroskop dengan pembesaran 10x10, lalu periksa dengan pembesaran sedang 10x45 (Putrakalimas. 2011).

3.6 Pengolah dan Analisa data

Pemeriksaan feses pada anak-anak di RSUD Sawahlunto dianalisa dengan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mengetahui ada atau tidaknya telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak yang tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto. Dianalisa menggunakan uji statistik yaitu uji frekuensi dengan rumus :

$$f = \frac{\text{Jumlah sampel positif (+)}}{\text{Jumlah total sampel feses yang diperiksa}} \times 100$$

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 30 sampel anak laki-laki dan perempuan di ambil secara acak yang bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto. Didapatkan hasil seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.1.1 Distribusi frekuensi pemeriksaan feses berdasarkan terinfeksi dan tidak terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto

Hasil Pemeriksaan	n	Persentase(%)
Terinfeksi Cacing <i>Soil Transmitted Helminths</i>	5	16,7
Tidak terinfeksi Cacing <i>Soil Transmitted Helminths</i>	25	83,3
Total	30	100

Dari tabel 4.1.1 di atas didapatkan hasil sebanyak 5 orang anak terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan distribusi frekuensi 16,7%, dan 25 orang anak yang tidak terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan distribusi frekuensi 83.3%.

Tabel 4.1.2 Distribusi frekuensi hasil pemeriksaan feses berdasarkan jenis spesies cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto

No	Jenis Spesies STH	n	Persentase(%)
1	<i>Ascaris lumbricoides</i>	3	10
2	<i>Trichuris trichiura</i>	2	6,7
3	<i>Necator americanus</i>	0	0
4	Tidak terinfeksi	25	83,3
Total		30	100

Dari tabel 4.1.2 diatas disimpulkan bahwa jumlah sampel sebanyak 30 anak yang tinggal disekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto diambil fesesnya, ditemukan yang positif terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* sebanyak 5 orang anak dengan distribusi frekuensi 16,7%. Didapatkan hasil 3 orang anak terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* dengan distribusi frekuensi 10%, 2 orang anak terinfeksi *Trichuris trichura* dengan distribusi frekuensi 6,7%, 0 yang tidak terinfeksi cacing *Necator americanus* dengan distribusi frekuensi 0%, dan 25 orang anak yang tidak terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan distribusi frekuensi (83,3%).

Tabel 4.1.3 Distribusi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak bertempat tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	n	Persentase(%)
Laki-laki	3	10
Perempuan	2	6,7
Total	5	16,7

Dari tabel 4.1.3 diatas disimpulkan bahwa jumlah sampel sebanyak 30 anak yang tinggal disekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto diambil fesesnya, ditemukan sebanyak 3 orang anak laki-laki dengan distribusi frekuensi 10%, dan 2 orang anak perempuan dengan distribusi frekuensi 6,7% yang terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths*.

4.2 Pembahasan

Menurut laporan *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2012 memprediksi lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi dengan cacing yang ditularkan melalui tanah, salah satu infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah dikenal *Soil Transmitted Helminths* (Ali, A.R 2007).

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* adalah infeksi yang disebabkan oleh Nematoda usus penularannya melalui tanah atau lingkungan yang kotor. Cacing yang tergolong *Soil Transmitted Helminths* adalah Cacing Gelang (*Ascaris lumbricoides*), Cacing Cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus*) (Depkes RI, 2004).

Penyakit kecacingan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi kecacingan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, yakni berupa informasi tentang penyebab, gejala atau tanda-tanda, cara penularannya, serta tentang perilaku hidup bersih. Propinsi Sumatera Barat salah satu propinsi dengan angka Prevalensi yang tinggi yaitu 82,3% (Ditjen PPM dan PL, 2014).

Infesi *Soil Transmitted Helminths* sering menyerang anak-anak yang bermain dilingkungan yang kotor, faktor yang sering terjadi pada kecacingan yaitu kebiasaan cuci tangan sebelum makan, kebersihan kuku, kepemilikan jamban, ketersediaan air bersih, tidak menggunakan alas kaki, kebiasaan bermain tanah. Infeksi cacing yang Prevelensinya tinggi pada anak-anak menyebabkan kurang gizi (malnutrisi) dan anemia sehingga akan menghambat pertumbuhan menurunkan daya tahan tubuh, anak jadi lesu dan tidak bersemangat, dan kemampuan berfikirnya akan berkurang akibatnya akan menurunkan kualitas generasi yang akan datang (Anam, W, 2008).

Kecacingan sering menyerang penduduk yang berada dilingkungan kotor terutama anak-anak, seperti tempat tinggal yang berada disekitar tempat pembuangan akhir sampah, serta sering menyerang masyarakat yang bekerja sebagai pengangkut sampah dan bekerja di TPA. TPA adalah singkatan dari

tempat pembuangan akhir yaitu tempat untuk memproses dan mengendalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kayu Gadang Sawahlunto merupakan TPA induk yang berada di Sawahlunto, yang terletak di Dusun Kayu Gadang, Desa Santur. Lokasi TPA Kayu Gadang merupakan lahan bekas tambang, di sekitar TPA ada perumahan yang di bangun pemerintah untuk warga miskin, kondisi lokasi TPA Kayu Gadang Sawahlunto terbilang cukup bersih dan dekat dengan lingkungan masyarakat. tetapi masyarakat dilingkungan TPA belum menerapkan perilaku hidup bersih, dimana banyak anak-anak yang bermain di lingkungan terbuka tanpa menggunakan alas kaki, serta kualitas air bersih di pemukiman TPA cukup kotor.

Menentukan jenis spesies cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan melakukan pemeriksaan 30 sampel feses menggunakan mikroskop pada anak-anak yang tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto, lokasi TPA Kayu Gadang merupakan lahan bekas tambang, di sekitar TPA ada perumahan yang di bangun pemerintah untuk warga miskin.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 30 anak yang tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto didapatkan hasil pemeriksaan pada tabel 4.1.1 sebanyak 5 orang anak terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan distribusi frekuensi (16,7%), dan 25 orang anak yang tidak terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan distribusi frekuensi (83.3%).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari tabel 4.2.1 didapatkan total sampel sebanyak 30 sampel feses anak laki-laki dan perempuan yang tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto dan di ambil sampel secara acak (*Random sampling*) untuk menentukan jenis telur cacing, didapatkan hasil positif terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* sebanyak 5 orang anak dengan distribusi frekuensi (16,7%). Didapatkan hasil 3 orang anak terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* dengan distribusi frekuensi (10%), 2 orang anak terinfeksi *Trichuris trichura* dengan distribusi frekuensi (6,7%), 0 terinfeksi cacing *Necator americanus* dengan distribusi frekuensi (0%), dan 25 orang anak

yang tidak terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan distribusi frekuensi (83,3%).

Dari tabel 4.1.3 didapatkan hasil penelitian 3 orang anak laki-laki dengan frekuensi (10%), dan 2 orang anak perempuan dengan frekuensi (6,7%) yang terinfeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths*.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan pemeriksaan feses pada anak yang bertempat tinggal disekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto sebanyak 30 sampel feses, dapat diambil kesimpulan pada penelitian sebagai berikut :

1. Persentase anak yang tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto yang terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* sebanyak 5 orang anak dengan distribusi frekuensi (16,7%).
2. Persentase anak yang tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto yang tidak terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* sebanyak 25 orang anak dengan distribusi frekuensi (83,3%).
3. Jenis spesies cacing *Soil Transmitted Helminths* yang ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* sebanyak 3 orang anak dengan distribusi frekuensi (10%), *Trichuris trichiura* sebanyak 2 orang anak dengan distribusi frekuensi (6,7%), *Necator americanus* sebanyak 0 dengan distribusi fekuensi (0%)
4. Persentase anak yang tinggal di sekitar TPA Kayu Gadang Sawahlunto yang positif terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* kelamin laki-laki sebanyak 3 orang dengan distribusi frekuensi 10% dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 2 orang anak dengan distribusi frekuensi 6,7%.

5.2 Saran

Adapun saran dapat peneliti sampaikan adalah :

5.2.1 Bagi Responden

Bagi orang tua responden agar selalu memperhatikan kebersihan anak, diri sendiri dan lingkungan sekitar, biasakan anak mencuci tangan sebelum makan, menggunakan alas kaki saat berada di lingkungan terbuka, kepemilikan jamban,

mencuci bahan masakan hingga bersih, menerapkan perilaku hidup bersih, dan orang tua harus selalu memperhatikan kesehatan anak-anak mereka agar terhindar dari berbagai infeksi seperti kecacingan dan berbagai penyakit seperti malnutri dan anemia.

5.2.2 Bagi Peneliti lain


Diharapkan peneliti selanjutnya juga melakukan penelitian mengenai masalah kecacingan yaitu *Soil Transmitted Helminth* dan Nematoda Usus lainnya, dengan variabel yang berbeda dalam hubungan kejadian angka kecacingan pada anak dan menyebabkan anak Malnutrisi atau kurang gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gandasoebrata. 2007. Penuntun Laboratorium Klinik. Dian Rakyat, Jakarta
- Ganduhusada, Srias 1998. Parasitologi Kedokteran. Edisi ketiga. FKUI, Jakarta
- Margono, S., 2008. Nematoda Usus Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. 4 ed. Jakarta: FK UI.
- Soedarto. 2011. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. Jakarta: Sagung Seto.
- Huda, M. K. & Winita, R., 2014. Angka Infeksi Parasit Usus dan Hubungannya dengan Jenis Pekerjaan pada Anak - anak di TPA BantarGebang, Bekasi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Noviastuti, A. R., 2015. Infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Majority, 4(8), p. 110
- Supali T., S.S Margono, dan A.S.N. Abidin. Nematoda Usus. Sutanto, I., I.S. Ismid, P.K. Sjarifuddin dan S. Sungkar (Editor). Dalam: Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. Balai Penerbit FKUI, Jakarta, Indonesia, 2008: 6-20
- Supali, T . dan Margono, s. S , 2009. Epidemiologi *Soil Transmitted Helminths* . dalam: Susanto, I , balai penerbit fakultas kedokteran universitas Indonesia , 541-550
- Widoyono. 2011. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasan. Semarang : Erlangga.
- Suriptiastuti. Infeksi *Soil Transmitted Helminth: ascariasis, trichiuriasis* dan cacing tambang. Universa Medicina. 2006; 25(2):8-94
- Sutanto I, Ismid IS, Sjarifudin PK, Sungkar S. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2008.
- Ali, A. R., 2007, Penyakit Cacing pada Anak SD di Poliwali Mandar Tahun 2006-2007, Jurnal UPT Sistem Informasi Kesehatan, Poliwali Mandar, Hal 2-3
- Irianto K. Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis. Bandung: Alfabeta; 2014.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP & PL) (2012). Pedoman pengendalian kecacingan. Jakarta : Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit – Penyehatan Lingkungan

- Departemen Kesehatan RI 2004. Pedoman Umum Program Nasional Pemberantasan Cacingan di Era Desentralisasi, Depkes RI, Jakarta
- Mardiana, Djarismawati, 2008. Prevalensi Cacing pada Murid Sekolah Dasar Wajib Belajar Pelayanan Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan Daerah Kumuh di Wilayah DKI Jakarta.
- Sardjono, T.W., Aswin, D.B., Sri, P. 2017. Helmintologi Kedokteran dan Veteriner. Malang. UB Press.

Lampiran 1 Surat Penelitian

**UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA**

Your Dream is Our Mission
Padang, 21 April 2021

No : 1025/ FIKes-UPERTIS/IV/2021
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Direktur RSUD Sawah Lunto
Di
Tempat

Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa dalam tahap penyelesaian Pendidikan di Program Studi D III Analis Kesehatan/Teknologi Laboratorium Medik Universitas Perintis Indonesia, maka kepada mahasiswa diwajibkan untuk membuat skripsi di bidang kesehatan. Sejalan dengan hal ini, maka mahasiswa kami :


Nama : Deyana Yois
NIM : 1813453015

Bermaksud mengadakan suatu penelitian dengan judul :

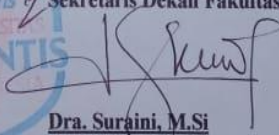
“ Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada anak bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah Kayu Gadang Sawahlunto. ” yang rencananya akan dilaksanakan pada Maret 2021 - Juni 2021 bertempat di RSUD Sawah Lunto. Untuk kelancaran penelitian mahasiswa yang bersangkutan, maka kami mohon Bapak/Ibu agar dapat memberikan izin penelitian sesuai dengan topik di atas.

Dapat kami jelaskan bahwa kami akan mengikuti dan mematuhi semua ketentuan yang berlaku yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tersebut.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.





**UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA**
FAKULTAS ILMU KESEHATAN

A.n Dekan
Sekretaris Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan




Dra. Suraini, M.Si
NIK : 1335320116593013

Kampus I - Kota Padang
Jl. Adinegoro KM.15 Kampung Jambak
Simpang Kalumpang Lubuk Buaya Kecamatan
Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat - Indonesia
Telp : (0751) 481992 | Fax : (0751) 481962


Kampus II - Bukittinggi
Jl. Kusuma Bakhti
Komp. Pemda II Gulai Barcah
Bukittinggi, Sumatera Barat - Indonesia
Telp / Fax : (0751) 36651

 universitasperintisindonesia
 Universitas Perintis Indonesia
 universitas@perintis.ac.id
 0852-6359-7272

Lampiran 2 Surat Bantuan dan Bimbingan Penelitian

 PEMERINTAH KOTA SAWAHLUNTO RUMAH SAKIT UMUM DAERAH <small>Jl. RA. Kartini No. 18, Telp (0754) 61029, Fax (0754) 61826, Kode Pos 27418 Home Page: http://www.rsud.sawahluntokota.go.id, Email: rsudsawahlunto@gmail.com</small>	
Sawahlunto, 27 Mei 2021	
No : :800/826 /RSUD-SWL/2021	1. Sdr. Kabag. Tata Usaha
Lamp :	2. Sdr. Kabid. Pelayanan Kesehatan
Perihal : Bantuan & Bimbingan untuk Penelitian	3. Sdr. Kabid Perencanaan & Pengembangan
	4. Sdr. Kabid Rekam & penunjang Medis
	di-
	Sawahlunto
<p>Dengan hormat,</p> <p>Sehubungan dengan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kota Sawahlunto Nomor : 503/52/DPMPTSPNaker-SWL/2021 Tanggal 20 Mei 2021 tentang Izin Penelitian yang akan dilakukan :</p> <p>Nama : Deyana Yois</p> <p>Tempat / Tgl Lahir : Pulau Punjung / 18 Maret 2000</p> <p>NIM / BP : 1813453015</p> <p>Alamat : Jorong simpang Pogang. Desa empat Koto Pulau Punjung. Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya</p> <p>Lama Penelitian : 05 Maret 2021 s/d 05 Juni 2021</p> <p>Judul : <i>Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Bertempat Tinggal di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kayu Gadang Sawahlunto</i></p> <p>Oleh karena itu, diharapkan kepada Saudara untuk dapat memfasilitasi yang bersangkutan sesuai dengan aturan RSUD Sawahlunto.</p> <p>Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.</p>	
<p>a.n. DIREKTUR RSUD SAWAHLUNTO KABAG. TATA USAHA</p>  CHRISTIN SISVENTIANA, SKM NIP : 19691210199401 2 001	

Lampiran 3 Surat Keterangan Berakhirnya Penelitian

**PEMERINTAH KOTA SAWAHLUNTO**
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
Jl. RA. Kartini No. 18, Telp (0754) 61029, Fax (0754) 61826, Kode Pos 27418
Home Page: <http://www.rsud.sawahluntokota.go.id>, Email: rsudsawahlunto@gmail.com

No : 800/849 /RSUD-SWL/2021
Lamp : -
Perihal : Keterangan berakhirnya penelitian an. Deyana Yois


Sawahlunto, 03 Juni 2021
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
di-
Padang

Dengan hormat,
Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kota Sawahlunto Nomor : 503/52/DPMPTSPNaker-SWL/2021 Tanggal 20 Mei 2021 yang dilakukan oleh :

Nama : **Deyana Yois**
Tempat / Tgl Lahir : Pulau Punjung / 18 Maret 2000
NIM / BP : 1813453015
Alamat : Jorong simpang Pogang. Desa empat Koto Pulau Punjung. Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya
Judul : **Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Bertempat Tinggal di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kayu Gadang Sawahlunto**

Nama tersebut diatas, telah menyelesaikan penelitiannya di RSUD Sawahlunto dari tanggal 05 Maret 2021 sampai dengan 03 Juni 2021.
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

a.n. DIREKTUR RSUD SAWAHLUNTO
KABAG / TATA USAHA


CHRISTIN SISVENTIANA, SKM
NIP. 19691210199401 2 001

Lampiran 4 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian



Gambar 1. Proses Pengambilan Sampel



Gambar 2. Tetesi Eosin 2% diatas kaca objek



Gambar 3. Mengambil spesimen feses dan di letakkan di atas kaca objek

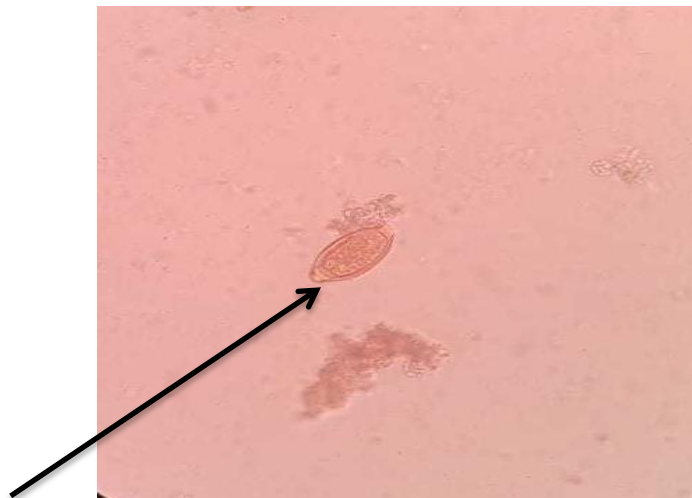


Gambar 4. Proses pemeriksaan dengan Mikroskop

Lampiran 5 Hasil Pemeriksaan



Telur cacing *Ascaris lumbricoides*



Telur Cacing *Trichuris trichiura*

Lampiran 6 Hasil Penelitian 30 Sampel

**HASIL PEMERIKSAAN TELUR CACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS*
PADA ANAK YANG TINGGAL DI SEKITAR TPA KAYU GADANG
SAWAHLUNTO**



NO	Kode Sampel	Jenis Kelamin	<i>Ascaris lumbricoides</i>	<i>Trichuris trichiura</i>	<i>Necator americanus</i>
1	DR	L	+	-	-
2	FP	L	-	-	-
3	RS	L	-	-	-
4	NZ	P	-	+	-
5	FS	L	-	-	-
6	FF	L	+	-	-
7	MR	L	-	-	-
8	PS	P	-	-	-
9	GP	L	-	-	-
10	IN	L	-	-	-
11	OAH	P	-	-	-
12	DP	L	-	-	-
13	YS	P	+	-	-
14	AS	P	-	-	-
15	LA	L	-	-	-
16	ADW	L	-	-	-
17	RY	P	-	-	-
18	VA	L	-	-	-
19	MLS	P	-	-	-
20	IM	L	-	-	-
21	NR	P	-	-	-
22	NS	P	-	-	-
23	BS	L	-	-	-
24	GG	L	-	+	-
25	KP	L	-	-	-
26	TS	L	-	-	-
27	AA	L	-	-	-
28	KS	L	-	-	-
29	PR	P	-	-	-
30	ES	L	-	-	-

Lampiran 7 Kartu Bimbingan

No.	Hari/ Tanggal	Materi konsultasi	Paraf Pembimbing/ Penguji	Keterangan/ Perbaikan
	Jelasa 16-03-2021	Konsul Judul		
	Rabu 17-03-2021	Konsul Bab I		
	Rabu 17-03-2021	Konsul Bab II		
	Kamari 18-03-2021	Konsul Bab III		
	Berita 22-03-2021	Konsul Bab III		
	Jelasa 23-03-2021	Konsul Bab III		
	Jelasa 27-07-2021	Konsul Bab IV		
	Rabu 28-07-2021	Konsul Bab IV		

No.	Hari/ Tanggal	Materi konsultasi	Paraf Pembimbing/ Penguji	Keterangan/ Perbaikan
	Kamis 29-07-2021	Konsul Bab V		
	Jumab 30-07-2021	Konsul Bab VI		
	Sabtu 31-07-2021	Konsul Pengetahuan KBT		

Lampiran 8 Tes Plagiat



Plagiarism Checker X Originality Report
Similarity Found: 21%

Date: Selasa, Oktober 26, 2021
Statistics: 1334 words Plagiarized / 6411 Total words
Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

22 KARYA TULIS ILMIAH GAMBARAN INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTS PADA ANAK BERTEMPAT TINGGAL DI SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH KAYU GADANG SAWAHLUNTO Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Ahli Madya Analisis Kesehatan (A.Md.AK) OLEH : DEYANA YOIS NIM : 1813453015 PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIK FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA PADANG 2021

ABSTRAK Kecacingan menurut World Health Organisation (WHO) 2011 adalah merupakan satu atau lebih cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus. Diantara nematoda usus ada spesies yang penularannya melalui tanah disebut dengan cacing jenis Soil Transmitted Helminth.

Infeksi Soil Transmitted Helminths infeksi yang disebabkan oleh Nematoda usus yang penularannya melalui tanah dan di lingkungan yang kotor. Cacing yang tergolong Soil Transmitted Helminths adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Necator americanus*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kejadian infeksi telur cacing Soil Transmitted Helminths yang menginfeksi anak yang bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah. Jenis penelitian ini yaitu Deskriptif dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk melihat Gambaran